



**CITRA LAKI-LAKI DALAM TERJEMAHAN *PARARATON*
OLEH KI J. PADMAPUSPITA DAN NOVEL *KEN ANGROK*
SANG BRAHMAPUTERA KARYA DAMAR SHASHANGKA**

(PENDEKATAN MASKULINITAS)

TESIS

OLEH

MOCHAMAD SOLEH

NPM 22102071001



**UNIVERSITAS ISLAM MALANG
PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA**

2024



**CITRA LAKI-LAKI DALAM TERJEMAHAN *PARARATON*
OLEH KI J. PADMAPUSPITA DAN NOVEL *KEN ANGROK*
SANG BRAHMAPUTERA KARYA DAMAR SHASHANGKA**

(PENDEKATAN MASKULINITAS)

TESIS

Diajukan Kepada

Universitas Islam Malang

Untuk memenuhi sebagai persyaratan memperoleh gelar

Magister Pendidikan Bahasa Indonesia

OLEH

MOCHAMAD SOLEH

NPM 22102071001

UNIVERSITAS ISLAM MALANG

PROGRAM PASCASARJANA

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA

2024

ABSTRAK

Soleh, Mochamad. 2024. Citra Laki-Laki Dalam Terjemahan *Pararaton* Oleh Ki J. Padmapuspita Dan Novel *Ken Angrok Sang Brahmaputera* Karya Damar Shashangka (Pendekatan Maskulinitas). Tesis, Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Program Pascasarjana, Universitas Islam Malang, Pembimbing: (I) Dr. Moh. Badrih, M.Pd., (II) Dr. Akhmad Tabrani, M.Pd.

Kata Kunci: citra laki-laki, pararaton, pendekatan maskulinitas

Era pada abad XII merupakan titik kejayaan kerjaan Nusantara. Salah satunya kerjaan Singhasari di Malang. Dari kisah yang telah tercatat bahwa tindakan daripada laki-laki yang banyak menjadi pemimpin dan terlibat dalam kisah Nusantara. Laki-laki yang tidak lepas dari kekuasaan memberikan makna dan sudut pandang bahwa merekalah pelaku sejarah. Dalam Terjemahan *Pararaton* oleh Ki J. Padmapuspita dan novel pada *Ken Angrok (Sang Brahmaputra)* karya Damar Shashangka citra laki-laki dan ambisi politiknya sangat mendominasi.

Secara garis besar kitab *Pararaton* merupakan kitab kuno pertama yang dituliskan pada tahun 1535 saka atau 1613 M. *Pararaton* ditulis dalam bahasa Jawa kuno yang kemudian diubah ke Kawi Jawa. Bahasa Kawi merupakan jenis bahasa yang tercipta di pulau Jawa pada zaman kerajaan Hindu-Budha di Nusantara dan diaplikasikan dalam bentuk karya tulis. Kawi memiliki arti sebagai penyair atau sastrawan. Karya sastra yang lahir dari seorang kawi disebut sebagai kakawin. (Adha, 2020)

Maskulinitas merupakan peran gender, kedudukan, perilaku, dan bentuk konstruksi kelelakian terhadap laki-laki yang dihubungkan dengan kualitas seksual kemudian dibentuk oleh kebudayaan. Menurut Damartoto dalam (Setyorini, 2019) seorang laki-laki apabila dia tidak maskulin maka dia dianggap gagal. Para laki-laki senantiasa ditekan maskulin (Poedjianto, 2014) ideologi maskulin kemudian melahirkan bagi setiap laki-laki untuk tampil maskulin, tampak jantan, dan mempunyai posisi lebih tinggi dari perempuan (Juliastuti, 2000).

Walaupun banyak cara yang bisa dijalani untuk dianggap menjadi laki-laki ideal, namun ada beberapa hal yang dianggap lebih bernilai untuk dijalani agar seorang laki-laki dianggap sebagai laki-laki maskulin. Teori ini disebut dengan istilah hegemonic masculinity (Cornwall, 1997) Hegemoni menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti "pengaruh kepemimpinan, dominasi, kekuasaan, dsb suatu negara atas negara lain" (2007: 394). Atau dalam konteks hegemoni maskulinitas, maka berarti pengaruh dominasi suatu konstruksi maskulinitas atas bentuk maskulinitas yang lain.

ABSTRACT

Soleh, Mochamad. 2024. The Image of Men in the Translation of Pararaton by Ki J. Padmapuspita and the Novel Ken Angrok Sang Brahmaputera by Damar Shashangka (Masculinity Approach). Thesis, Master of Indonesian Language Education Study Program, Postgraduate Program, Islamic University of Malang, Supervisor: (I) Dr. Moh. Badrih, M.Pd., (II) Dr. Akhmad Tabrani, M.Pd.

Keywords: male image, pararaton, masculinity approach

The era of the XII century was the point of glory for the archipelago's work. One of them is Singhasari's work in Malang. From the stories that have been recorded, it is the actions of many men who become leaders and are involved in the story of the archipelago. Men who cannot be separated from power provide meaning and perspective that they are the perpetrators of history. In the Pararaton translation by Ki J. Padmapuspita and the novel Ken Angrok (The Brahmaputra) by Damar Shashangka, the image of men and their political ambitions dominates.

In general, the book Pararaton is the first ancient book written in 1535 Saka or 1613 AD. Pararaton was written in ancient Javanese which was later changed to Kawi Javanese. Kawi language is a type of language that was created on the island of Java during the Hindu-Buddhist kingdom in the archipelago and was applied in the form of written works. Kawi means poet or writer. Literary works born from a kawi are called kakawin. (Adha, 2020)

Masculinity is a gender role, position, behavior and form of construction of masculinity towards men which is connected to sexual qualities and then shaped by culture. According to Damartoto in (Setyorini, 2019) if a man is not masculine then he is considered a failure. Men are always pressured to be masculine (Poedjianto, 2014). Masculine ideology then gives rise to every man appearing masculine, appearing manly, and having a higher position than women (Juliastuti, 2000).

Even though there are many ways that can be done to be considered an ideal man, there are several things that are considered more valuable to do so that a man is considered a masculine man. This theory is called hegemonic masculinity (Cornwall, 1997). According to the Big Indonesian Dictionary, hegemony means "the influence of leadership, dominance, power, etc. of a country over other countries" (2007: 394). Or in the context of hegemonic masculinity, it means the dominant influence of one construction of masculinity over other forms of masculinity.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Konteks Penelitian

Sastra merupakan hasil buah pikir kreatif imajinasi manusia yang berstandar dari kehidupan sebenarnya yang dituangkan atau diabadikan. Sastra yang sering identik dengan teks akan tetapi berbeda dengan teks-teks yang lain. Meskipun perbedaan tersebut bersifat fleksibel. Perbedaan yang nampak antara teks sastra dengan teks lainnya sampai kini belum dapat diklasifikasikan dengan jelas. Hal tersebut berdasarkan pendapat bahwa media teks adalah bahasa. Dari teks sastra atau lainnya sama-sama memiliki kata, frasa, kalimat, dan makna.

Karya sastra merupakan gambaran yang wajib dipahami dengan memanfaatkan mediasi. Karya sastra membangun kehidupan dari kualitas hubungan paradigmatik sistem tanda dan simbol, kata, yang menunjukkan hal lain diluar dirinya.

Karya Sastra, baik prosa, puisi, cerpen, dan novel, memiliki keterpaduan historis antara karya lintas sezaman yang mendahuluinya atau kemudian (Pradopo, 2010, p. 167). Dalam bagian suatu karya sastra keterkaitan tersebut berbentuk kemiripan maupun perbedaan yang ditemukan di dalam kedua teks karya sastra yang mempunyai relevansi satu sama lain. Kajian intertekstual tidak selalu semata-mata hanya fokus menelaah persamaan, akan tetapi juga menelaah terkait perbedaan.

Persamaan dan perbedaan memberikan pertanda bahwa masing-masing pencipta karya sastra memiliki pesan yang ingin disampaikan dengan bahasa sebagai medianya. Persamaan dan perbedaan dalam karya sastra bisa dikaji dengan menerapkan prinsip intertekstualitas. Prinsip tersebut dimaksudkan agar peneliti mengkaji karya yang disinyalir mempunyai keterkaitan dengan karya yang lain sehingga suatu karya bisa menjadi hipogram bagi karya sastra setelahnya.

Keterkaitan antar karya tidak selalu berlaku untuk aliran karya sastra yang sama, tetapi bisa dikaitkan dengan model karya sastra yang berbeda. Seperti yang disampaikan oleh (Pradopo, 2010, p. 132) bahwasanya teks dalam arti pengertian umum bisa ditafsirkan sebagai alam semesta, tidak hanya karya sastra tulis dan lisan. Karya sastra tersebut mencakup adat istiadat, budaya, sejarah, film, bahkan drama sehingga interteks memberikan kemungkinan yang

sebanyak-banyaknya untuk mendapatkan hipogram. Menurut Ratna dalam (Desnawati, 2018, p. 1) berpendapat interteks bisa dilakukan antara novel dengan novel, novel dengan puisi, novel dengan mitos.

Riffaterre dikutip (Pradopo, 2010, p. 167) menjelaskan bahwa mulai teks sastra yang menjadi dasar penciptaan karya sastra setelahnya itu disebut hipogram. Hipogram merupakan karya sastra yang terlahir lebih dulu sehingga digunakan sebagai rujukan atau teladan bagi karya sastra pada era berikutnya. Untuk memperoleh hubungan intertekstualitas antara karya sastra, bisa dilakukan melalui cara mengetahui unsur-unsur struktur secara menyeluruh yang terdapat di dalam karya sastra tersebut. Hubungan unsur itu meliputi unsur intrinsik seperti tokoh, penokohan, latar, alur, bahasa, dan unsur ekstrinsik lainnya.

Pada era sekarang, banyak dunia sastra mengangkat sebuah kisah yang diambil dari novel atau naskah sejarah yang terpaut ratusan tahun yang lalu. Dalam hal ini naskah sejarah adalah teks hipogram dari sebuah novel, sedangkan novel merupakan teks transformasinya. Proses transformasi naskah sejarah ke dalam novel ini menghasilkan hubungan timbal balik antara naskah sejarah dan novel. Adanya novel dapat meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap naskah sejarah yang merupakan hipogramnya.

Dalam hal ini Terjemahan *Pararaton* oleh Ki J. Padmapuspita membawa unsur interpretasi dan kontekstual baru terhadap cerita klasik tersebut. Penelitian ini mempertimbangkan novel *Ken Angrok Karya Damar Shashangka* yang mungkin terinspirasi oleh *Pararaton*. Studi ini juga akan meneliti unsur-unsur intertekstualitas antara dua karya tersebut dalam konteks representasi maskulinitas. Pendekatan maskulinitas untuk menganalisis karakteristik laki-laki yang direpresentasikan dalam kedua karya sastra. Fokus pada aspek-aspek tersebut seperti kekuatan fisik, keberanian, hubungan sosial, dan pola pikir dapat memberikan wawasan tentang bagaimana konsep maskulinitas diwujudkan dan berkembang dalam sastra di Pulau Jawa.

Perbedaan antara Terjemahan *Pararaton* oleh Ki J. Padmapuspita dengan novel *Ken Angrok Karya Damar Shashangka*. Pertama, penyajian alur carita. Dalam Terjemahan *Pararaton* oleh Ki J. Padmapuspita penyajian cerita langsung bagaimana seorang tokoh utama Ken Angrok lahir. Sedangkan dalam novel *Ken Angrok Karya Damar Shashangka* menjelaskan jauh sebelum Ken Angrok lahir. Dijelaskan asal Usul orang tuanya dan proses menghasilkan buah cinta antara kedua orang tua Ken Angrok. Kedua, perbedaanya adalah kelengkapan cerita. Dalam Terjemahan *Pararaton* oleh Ki J. Padmapuspita isi ceritanya disampaikan hingga

selesai. Seperti sumpah serapah yang diucapkan Mpu Gandring bahwa Ken Angrok dan anak cucunya akan mati dengan keris yang Mpu Gandring buat. Sedangkan pada novel *Ken Angrok* Karya Damar Shashangka menceritakan sampai Ken Angrok beranjak dewasa. Ketiga, perbedaannya adalah cara mencitrakan tokoh. Pada Terjemahan *Pararaton* oleh Ki J. Padmapuspita para tokoh dicitrakan secara singkat. Sedangkan pada novel *Ken Angrok* Karya Damar Shashangka tokohnya dicitrakan secara detail. Keempat, perbedaannya menjelang akhir cerita, penjabarannya sejarahnya menjadi lebih singkat dan bercampur dengan berbagai informasi tentang silsilah anggota kerajaan Majapahit. Dalam Terjemahan *Pararaton* oleh Ki J. Padmapuspita dibagi menjadi dua fase, berkisah tentang Ken Angrok hingga berakhirnya masa kejayaan Majapahit. Pada isi pertama berkisah tentang Ken Angrok dari lahir hingga wafat, dan bagian kedua menyentuh sedikit kisah raja Singhasari dan Majapahit. Sedangkan pada novel *Ken Angrok* Karya Damar Shashangka penjabarannya hanya berisi cerita Ken Angrok tanpa ada silsilah Majapahit. Persamaan antara Terjemahan *Pararaton* oleh Ki J. Padmapuspita dengan novel *Ken Angrok* Karya Damar Shashangka. Pertama, sama-sama menceritakan tokoh yang sama. Kedua, ceritanya sama-sama bertema historis.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan artikel berjudul "Citra Laki-Laki Baru Dalam Novel *All You Can Eat* Karya Christian Simamora (Teori Maskulinitas Rowena Chapman) oleh Naila Sya'ada dari SD Negeri 18 Kayuagung pada tahun 2023. Penelitian ini mendeskripsikan citra laki-laki dengan menggunakan 2 pendekatan, yaitu pendekatan maskulinitas dan pendekatan feminisme. Dalam penelitian sebelumnya terdapat tiga aspek antara lain, 1) laki-laki macho dan laki-laki banci, 2) si Narsis dan Penyayang, 3) Laki-laki pemberontak. Persamaan penelitian sebelumnya dan penelitian yang saat ini dilakukan adalah sama-sama menggunakan metode kualitatif, pendekatan maskulinitas, dan objek penelitiannya adalah karya sastra. Serta perbedaannya adalah yang diteliti saat ini secara intertekstual dari dua karya sastra yang sama-sama berlatar belakang sejarah.

Ki J. Padmapuspita merupakan penulis buku dan penerjemah yang berkaitan dengan sejarah dan keyakinan di Nusantara. Karyanya menjadi rujukan penting tentang sejarah Nusantara beserta keyakinannya. Salah satu buku yang dibuat beliau adalah *Pararaton Teks Bahasa Kawi dan Terjemahan Bahasa Indonesia*. Buku tersebut adalah buku yang sangat langka karena dibuku tersebut terdapat bahasa Kawi sesuai dengan bahasa kitab *Pararaton*. Sedangkan Damar Shashangka merupakan penulis buku yang juga sama berkaitan dengan sejarah dan keyakinan di Nusantara. Karyanya menjadi rujukan penting tentang sejarah Nusantara beserta keyakinannya. Karya yang sudah diterbitkan adalah: *Sabda Palon 1 (Kisah*

Nusantara yang Disembunyikan), *Sabdo Palon 2 (Roh Nusantara dan Orang-Orang Atas Angin)*, *Sabdo Palon 3 (Geger Majapahit)*, *Sabdo Palon 4 (Pudarnya Surya Majapahit)*, *Sabdo Palon 5 (Tonggak Bumi)*, *Sabdo Palon 6 (Sandyakala Wilwatika)*, *Lemah Abang 1: Pikukuh Jawa Sunda*, *Lemah Abang 2: Rumput Jawan Bertumbuh*, *Wali Sanga*, dan *Ken Angrok (Sang Brahma Putra)*.

Selain itu alasan lain peneliti ingin meneliti karya tersebut karena pertama, peneliti ingin mengetahui dan menguraikan citra para laki-laki pada karya tersebut dari pendekatan maskulinitas. Kedua, penelitian terkait citra laki-laki dalam karya sastra belum banyak dilakukan dan untuk penelitian saat ini masih banyak didominasi oleh citra perempuan. Ketiga, sebagai warga Kota Malang selayaknya banyak belajar terkait budaya dan sejarah lokal. Tujuannya, sejarah terjaga keasliannya, menghindari pengakuan budaya dan sejarah dari negeri lain, sebagai pembanding peradaban masa lalu dan masa kini.

Era pada abad XII merupakan titik kejayaan kerajaan Nusantara. Salah satunya kerajaan Singhasari di Malang. Dari kisah yang telah tercatat bahwa tindakan daripada laki-laki yang banyak menjadi pemimpin dan terlibat dalam kisah Nusantara. Laki-laki yang tidak lepas dari kekuasaan memberikan makna dan sudut pandang bahwa merekalah pelaku sejarah. Dalam Terjemahan *Pararaton* oleh Ki J. Padmapuspita dan novel pada *Ken Angrok (Sang Brahma Putra)* karya Damar Shashangka citra laki-laki dan ambisi politiknya sangat mendominasi.

Laki-laki adalah hasil dari sebuah proses dalam sejarah. Karya peradaban yang menjadikan dan membentuk laki-laki. Mulai sejak lahir, dilabeli tanda yang membedakannya dengan perempuan (seks). Selain itu, realitas biologis yang memisahkan antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki tidak ditakdirkan untuk melahirkan dan datang bulan (gender). Karya sastra yang sering didiskusikan oleh penulis dan sastrawan adalah terkait gender. Gender yang merupakan dari bahasa Inggris yakni gender. Istilah ini digunakan pertama kali oleh Robert Stoller (1968) dalam (Sya'ada, 2023) bahwa gender merupakan dasar dari penjelasan masalah antara laki-laki dan perempuan atau hubungan sosial. Sedangkan menurut (Fakih, 8: 2013) sifat yang melekat pada laki-laki atau perempuan yang dikonstruksi secara sosial dan budaya.

Disuatu sisi konsep yang telah melekat pada laki-laki dalam sudut pandang memandang dirinya. Laki-laki akan dilabeli laki jika, ia mempunyai kekuatan, tidak pantang menyerah, dan tidak mudah bersedih. Melihat fenomena tersebut tidak hanya ada di lingkungan masyarakat. Akan tetapi, juga terdapat di karya sastra yang dapat dimanfaatkan sebagai refleksi kepada laki-

laki untuk selalu berperilaku baik dan tidak melanggar hak asasi manusia. Refleksi tersebut bisa dilaksanakan melalui cara berperilaku lebih baik dari sebelumnya dan melakukan perbaikan atas perilaku yang tidak sesuai dengan norma masyarakat (Agung, 2020). Koswara berpendapat terhadap karya sastra, sejarah, maupun agama. Umumnya dapat menghasilkan suatu informasi yang berharga terkait tingkah laku manusia. (Minderop, 2013)

Dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti untuk mengkaji citra laki-laki sebagai fokus penelitian. Oleh sebab itu, citra laki-laki dianalisis berdasarkan pendekatan sosiologi sastra Sapardi Djoko Damono (Damono: 1979) sastra merupakan gambaran secara nyata dari berbagai segi kelas sosial, hubungan kekeluargaan, pertentangan, dan sebagainya.

Bermula dari itulah, peneliti meneliti Terjemahan *Pararaton* dan Novel *Ken Angrok (Sang Brahmputra)*. Pesatnya perkembangan kesusatraan di Indonesia yang dipengaruhi dan bermula dari Sejarah di masa lalu yang menjadi dasar citra dan tingkah laku laki-laki di masa sekarang. Menelisik kondisi tersebut, laki-laki selalu menjadi faktor penentu dan penting dalam melakukan aktivitas baik dari segi hukum, aturan, adat istiadat, maupun kodratnya.

Sekitar abad ke 12 di kerajaan Jawadwipa, ketika ada konflik antara kerajaan Janggala dan Panjalu yang belum menemukan titik terang. Berawal dari Ni Wadana atau Ni Endhog yang menjadi teman persenggamaannya Ksatria yang serupa dengan Bathara Brahma hingga Ni Endhog hamil. Kehamilan tersebut memang direncanakan oleh sang Ksatria dan Ni Endhog untuk mengangkat status sosial Ni Endhog dan anak yang dia kandung dari posisi menjadi kaum sudra. Ni Endhog yang sudah memiliki suami tidak lagi meperdulikan suaminya Gajahpara karena terlalu keras kepala tidak mau mendengarkan nasihat Ni Endhog, Gajahlegong, dan Rakiki Panglet. Akhirnya, Gajahpara dan Gajahlegong terbunuh karena ulah Gajahpara yang mencoba mengotori benih *kama* dari Ksatria yang menghamili Ni Endhog.

Setelah bertapa selama 9 bulan 10 hari diperut Ni Endhog lahirlah seorang anak laki-laki dari wanita sudra yang cantik. Anak tersebut lahir di Pungkur, salah satu pradesa yang berada di wilayah Pakuwon Tumapel. Anak tersebut bernama Angrok. Angrok adalah seorang Lembu Peteng yang diartikan sebagai anak berdarah ksatria yang dilahirkan dari wanita berkasta sudra dan dirahasiakan keberadaannya. Tewasnya Gajahpara sangat mengisyaratkan bahwa ksatria sang pemilik benih tidak rela bilamana benihnya dicemari oleh benih kaum sudra

Angrok mempunyai tanda di perutnya yang sama dengan milik Gajahpara. Ni Endhog sebagai biyang membuang bayinya ke pebajangan Kabalon agar sang anak tidak ditumpas sang rama. Ki Lembong menemukan Angrok ketika melakukan aksinya di Kabalon yang dikenal

sebagai gudangnya emas di Daha. Angrok dirawat dan didik oleh Ki Lembong. Saat Angrok beranjak dewasa dia bertemu dengan anak Rama Sagenggeng yang bernama Tita. Pertemuan tersebut membawanya menjadi seorang pemimpin dan ksatria sekaligus membawa pada permasalahan pelik permusuhan Daha dan Tumapel.

(Imron, 2003) berpendapat bahwa gender merupakan suatu sifat yang ada pada seorang laki-laki atau perempuan yang digambarkan secara sosial atau pun secara budaya. Merabaknya berita terkait gender mempunyai efek yang dahsyat terhadap kemunculan kesadaran di kalangan penikmat sastra. Kaum laki-laki yang selalu dianggap penjajah bagi kaum perempuan atau bahkan bagi kaum laki-laki sendiri ternyata terjadi dalam dunia karya sastra pula.

Fakih berasumsi bahwa kesenjangan keadilan gender tersalurkan dalam berbagai bentuk seperti marginalisasi atau pemiskinan ekonomi, subordinasi atau pandangan tidak bermanfaat dalam politik, stereotipe, kekerasan, beban kerja (Fakih, 2012). Maskulin selalu identik dengan laki-laki. Hal tersebut dihubungkan dengan karakter laki-laki yang ingin selalu menunjukkan popularitas dan eksistensinya dalam lingkungan sosialnya. (Sya'ada, 2023)

Pembahasan tokoh laki-laki sangat jarang untuk dibahas di dalam suatu penelitian. Seringkali. Para peneliti lebih fokus membahas perempuan atau pun feminisme. Hal yang difokuskan oleh para peneliti lebih banyak tentang tokoh perempuan yang tertindas, menjadi korban kekerasan baik secara fisik atau seksual. Padahal di sisi lain laki-laki adalah pemegang peran aktif dan dominasi.

Laki-laki paling sering mengalami konflik dalam sosial dan budaya. Mereka belajar untuk merasakan kebahagiaan, maka mereka harus melakukan sesuatu sesuai dengan keinginannya. Bahkan dalam dimensi pada abad XII sampai saat ini laki-laki masih dianggap seperti raja atau tuan. Hal tersebut berdampak pada kehidupan mereka. Para lelaki berasumsi bahwa dirinya pemegang hak untuk memaksakan kehendak dan keputusan meskipun dengan perbuatan salah pada perempuan atau sesama laki-laki, apakah dia istrinya atau bukan, anak perempuannya atau bukan, saudara perempuannya atau bukan. Sudut pandang tersebut harus dapat dihilangkan dalam abad 20 modern seperti saat ini. Menurut (Godman, 1996) dalam (Rommy, 2009)

Dengan demikian, peneliti kali ini akan menganalisis tema laki-laki dari Terjemahan *Pararaton* oleh Ki J. Padmapuspita dan novel *Ken Angrok (Sang Brahma Putra)* Karya Damar Sashangka dengan judul *Citra Laki-Laki Dalam Terjemahan Pararaton Oleh Ki J. Padmapuspita dan Novel Ken Angrok Karya Damar Sashangka (Pendekatan Maskulinitas)*

yang dapat diamati dari karakter atau pencitraan tokoh laki-laki yang terlibat dalam cerita. Baik dari tokoh antagonis maupun protagonis yang ada dalam cerita novel tersebut.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian peneliti di atas beberapa masalah yang perlu diteliti antara lain:

1. Bagaimana Citra Kekuatan Fisik Laki-Laki Dalam Terjemahan Pararaton Oleh Ki J. Padmapuspita Dan Novel *Ken Angrok Karya Damar Shashangka* melalui Pendekatan Maskulinitas?
2. Bagaimana Citra Keberanian Laki-Laki Dalam Terjemahan Pararaton Oleh Ki J. Padmapuspita Dan Novel *Ken Angrok Karya Damar Shashangka* melalui Pendekatan Maskulinitas?
3. Bagaimana Citra Hubungan Sosial Laki-Laki Dalam Terjemahan Pararaton Oleh Ki J. Padmapuspita Dan Novel *Ken Angrok Karya Damar Shashangka* melalui Pendekatan Maskulinitas?
4. Bagaimana Citra Pola Pikir Laki-Laki pada Terjemahan *Pararaton Karya Ki J. Padmapuspita dan Novel Ken Angrok Karya Damar Shashangka* melalui Pendekatan Maskulinitas?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang peneliti bahas di atas, maka penulisan tersebut bertujuan untuk:

1. Mengungkapkan Citra Kekuatan Fisik Laki-Laki Dalam Terjemahan Pararaton Oleh Ki J. Padmapuspita Dan Novel *Ken Angrok Karya Damar Shashangka* melalui Pendekatan Maskulinitas.
2. Mengungkapkan Citra Keberania Laki-Laki Dalam Terjemahan Pararaton Oleh Ki J. Padmapuspita Dan Novel *Ken Angrok Karya Damar Shashangka* melalui Pendekatan Maskulinitas.
3. Mengungkapkan Citra Hubungan Sosial Laki-Laki Dalam Terjemahan Pararaton Oleh Ki J. Padmapuspita Dan Novel *Ken Angrok Karya Damar Shashangka* melalui Pendekatan Maskulinitas.
4. Mengungkapkan Citra Pola Pikir Laki-Laki pada Terjemahan *Pararaton Karya Ki J. Padmapuspita dan Novel Ken Angrok Karya Damar Shashangka* melalui Pendekatan Maskulinitas.

1.4 Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

Penelitian yang dilakukan peneliti adalah penelitian kepustakaan. Mengingat data dan bahan semuanya didapatkan melalui sumber tertulis yang berhubungan dengan objek yang diteliti. Penelitian tersebut dibatasi pada buku Terjemahan Pararaton Oleh Ki J. Padmapuspita dan novel *Ken Angrok* sebagai objek penelitian guna memberikan pembahasan terkait citra laki-laki karya Damar Sashangka. Peneliti akan mengkaji penelitian ini melalui pendekatan maskulinitas.

1.5 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka peneliti merumuskan kegunaan dari hasil penelitian ini yaitu:

1. Penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan terkait studi analisis karya sastra, terutama tentang pendekatan maskulinitas
2. Diharapkan mampu memahami bagaimana citra dari seorang tokoh laki-laki dalam Terjemahan Pararaton Oleh Ki J. Padmapuspita dan novel *Ken Angrok* karya Damar Sashangka. Sekaligus memberikan informasi terkait tingkah laku laki-laki pada abad XII.

1.6 Metode Penelitian

Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu metode sebagai solusi penyelesaian masalah yang diamati melalui cara menggambarkan atau melukiskan keadaan objek atau subjek penelitian. Seorang peneliti karya sastra dituntut mengungkap fakta yang muncul atau data dengan cara memberikan deskripsi. Menurut Bungi dalam (Mulya, 2018) penelitian kualitatif memerlukan kemampuan analisis yang tajam, terperinci namun meluas dan holisits. Maka kekuatan pikiran adalah satu-satunya penghasil kemampuan analisis dalam semua proses penelitian. Penelitian deskriptif kualitatif yang diterapkan diharapkan mampu berkontribusi untuk mendapatkan informasi yang tepat dan akurat dalam penelitian ini.

1.7 Penegasana Istilah

Agar tidak terjadi pemahaman yang berbeda dengan istilah yang diterapkan dalam penelitian ini, maka perlu adanya penegasan istilah. Istilah-istilah yang dimaksud beserta kandungan arti yang disajikan sebagai berikut.



1. Novel bisa diartikan cerita prosa fiksi yang dibuat berasas pandangan, tafsiran dan penilaian terkait kejadian-kejadian yang terjadi dalam imajinasi pengarang dan dipaparkan dalam bentuk tokoh dan cerita yang panjang.
2. Maskulinitas bisa didefinisikan sebagai aksi dari gender, jabatan, tingkah laku, dan wujud konstruksi kejantanan dari laki-laki yang direlasikan dengan kualitas seksual kemudian dijadikan kebudayaan.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan temuan dalam data yang dideskripsikan pada pembahasan pada Citra Laki-Laki Dalam Terjemahan *Pararaton* Oleh Ki J. Padmapuspita Dan Novel *Ken Angrok* Sang Brahmaputera Karya Damar Shashangka (Pendekatan Maskulinitas) akan dibahas tentang (1) Citra Kekuatan Fisik Laki-Laki Dalam Terjemahan *Pararaton* Oleh Ki J. Padmapuspita Dan Novel *Ken Angrok* Karya Damar Shashangka melalui Pendekatan Maskulinitas, (2) Citra Keberanian Laki-Laki Dalam Terjemahan *Pararaton* Oleh Ki J. Padmapuspita Dan Novel *Ken Angrok* Karya Damar Shashangka melalui Pendekatan Maskulinitas, (3) Citra Hubungan Sosial Laki-Laki Dalam Terjemahan *Pararaton* Oleh Ki J. Padmapuspita Dan Novel *Ken Angrok* Karya Damar Shashangka melalui Pendekatan Maskulinitas, (4) Citra Pola Pikir Laki-Laki pada Terjemahan *Pararaton* Karya Ki J. Padmapuspita dan Novel *Ken Angrok* Karya Damar Shashangka melalui Pendekatan Maskulinitas. Ditemukan maskulinitas yang terdapat pada karya sastra tersebut. Dengan citra kekuatan fisik, citra keberanian, hubungan sosial, pola pikir.

5.1.1 Citra Kekuatan Fisik Laki-Laki Dalam Terjemahan *Pararaton* Oleh Ki J. Padmapuspita Dan Novel *Ken Angrok* Karya Damar Shashangka melalui Pendekatan Maskulinitas

Berdasarkan hasil temuan cari cerita yang disajikan dalam Terjemahan *Pararaton* Oleh Ki J. Padmapuspita Dan Novel *Ken Angrok* Sang Brahmaputera Karya Damar Shashangka memiliki perbedaan dalam mencitrakan kekuatan fisik seorang laki-laki. Dalam terjemahan *Pararaton* *Ken Angrok* dicitrakan memiliki kekuatan fisik yang ditunjukkan ketika dia berusaha mempertahankan sesuatu prinsip atau kehormatan. Selain itu *Ken Angrok* juga digambarkan sebagai seseorang yang agresif dengan keberaniannya dalam menyerang. Agresifitas dan keberaniannya *Ken Angrok* muncul karena kondisi dan situasi yang sangat mendesak. Kepercayaan yang tidak dipatkan *Ken Angrok* dari penduduk Kabalon adalah pemicu kemarahan dan penyerangan.

Selanjutnya terkait citra kekuatan fisik yang digambarkan oleh Dewa Wisnu tentang *Ken Angrok* disampaikan kepada Dang Hyang Lohgawe. Bahwa *Ken Angrok* adalah

jelmaan dari Dewa Wisnu. Seperti yang diketahui bahwa Dewa Wisnu memiliki kemampuan luar biasa di atas rata-rata. Baik secara fisik, moral, dan spiritual. Hal inilah yang menjadi indikator Ken Arok memiliki bentuk fisik dan kekuatan seperti Dewa Wisnu

Selanjutnya tokoh Bango Samparan adalah seorang yang memiliki kemampuan ahli taktik dan strategi. Bango samparan sudah mengetahui terlebih dahulu kemampuan dari Tunggul Ametung, Ken Angrok, dan keris yang akan digunakan untuk membunuh Tunggul Ametung. Bango Samparan memiliki maskulinitas patriarkal yana mana memiliki otoritas dan keputusan penting kepada laki-laki lain dengan melibatkan kekerasan dan dominasi. Strategi yang dirancang Bango Samparan juga sangat cemerlang. Untuk mengalahkan Tunggul Ametung sebagai penguasa dan memiliki kekuatan luar biasa. Dia memerintah Angrok untuk menusuk Tunggul Ametung dengan Keris yang sangat sakti. Selain itu Bango Samparan juga memerintah Ken Angrok untuk membunuh Tunggul Ametung secara diam-diam. Agar orang-orang istana tidak mengetahui bahwa ia membunuh Tunggul Ametung.

Selanjutnya Ken Angrok selain seseorang yang mempunyai kekuatan dan kemampuan secara fisik. Dia juga seseorang yang pemaarah dan sering kehilangan kontrol. Hal tersebut adalah lumrah dalam maskulinitas laki-laki. Ken Angrok mencoba untuk menyelesaikan Amarahnya dengan membunuh Mpu Gandring karena tidak bisa menyelesaikan permintaanya untuk membuat keris seperti apa yang dia minta. Sehingga kekerasan yang dia pilih untuk menyelesaikan masalah. Dengan menusukkan keris ke Mpu. Hal ini memperkuat stereotip bahwa laki-laki harus keras dan bisa menyelesaikan masalahnya sendiri.

1.1.2 Citra Keberanian Laki-Laki Dalam Terjemahan Pararaton Oleh Ki J. Padmapuspita Dan Novel Ken Angrok Karya Damar Shashangka melalui Pendekatan Maskulinitas

Berdasarkan dari hasil yang ditemukan dalam citra keberanian laki-laki yang disajikan dalam Terjemahan Pararaton oleh Ki J. Padmapuspita dan novel Ken Angrok karya Damar Shashangka menampilkan beberapa kesamaan data. Dalam pencitraan Ki Lembong adalah sosok yang berani berkorban dan loyalitas yang sering kali diasosiasikan sebagai bentuk maskulinitas. Pengambilan keputusan oleh Ki Lembong pada kedua data tersebut. Hal ini mencerminkan bahwa maskulinitas tidak selalu berhubungan dengan kekuatan dan dominasi, akan tetapi juga dalam berbentuk keberanian mengorbankan diri pada orang lain.

Selanjutnya berdasarkan pencitraan keberanian oleh tokoh Ken Angrok dijelaskan. Bahwa dia memiliki keberanian dalam membuat rencana dan siasat yang licik. Dia pula berani melakukan segala cara agar Ken Dhedhes bisa direbut dari pelukan Tunggul Ametung. Hal ini menguatkan bahwa wanita adalah salah satu yang diperebutkan dan menstimulus maskulinitas laki-laki untuk melakukan berbagai tindakan berani. Selain merebut Ken Dhedhes, Ken Angrok juga punya siasat lain yaitu, ingin menjadi raja Tumapel.

Berdasarkan data di atas citra Wiraraja sebagai seorang laki-laki yang cerdas, licik, dan penuh siasat. Ketenangan dalam menyusun strategi melekat sebagai maskulinitas kepemimpinan. Hal ini juga membuktikan ia sebagai pemimpin yang ahli diplomasi dalam melancarkan taktik dan siasat untuk memperluas kekuasaannya. Dalam hal tersebut maskulinitas tidak selalu berhubungan tentang keberanian dan kekuatan, melainkan juga kemampuan dalam membangun aliansi dan diplomasi

1.1.3 Citra Hubungan Sosial Laki-Laki Dalam Terjemahan Pararaton Oleh Ki J. Padmapuspita Dan Novel Ken Angrok Karya Damar Shashangka melalui Pendekatan Maskulinitas

Berdasarkan hasil temuan citra hubungan sosial laki-laki dalam terjemahan Pararaton oleh Ki J. Padmapuspita dan novel Ken Angrok karya Damar Shashangka menampilkan beberapa kesamaan data. Tokoh Lembong yang merupakan ayah angkat Ken Angrok yang memiliki inisiatif dan nilai sosial. Lembong menolong seorang anak yang ia temukan di kuburan bayi tanpa asal usul yang jelas. Hal ini menunjukkan maskulinitasnya, yaitu kemampuan dalam melindungi seseorang yang lemah.

Selanjutnya berdasarkan data di atas tokoh Bango Samparan adalah seseorang yang memiliki jiwa sosial yang baik. Dia sebagai pelindung dan penyedia. Dia mengasuh Angrok seperti anaknya sendiri. Ia pula seorang yang patuh kepada seseorang yang memiliki kemampuan spiritual. Hal ini menunjukkan maskulinitasnya sebagai laki-laki.

Selanjutnya berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa Tuan Sahaja dan Tita adalah seseorang yang memiliki jiwa sosial yang baik. Hal yang dilakukan mereka berdua menunjukkan bahwa maskulinitas bisa dibangun atas dasar hubungan sosial bukan dari dominasi. Tita dan Ken Angrok mampu berkolaborasi dalam hubungan

sosial. Tita yang memiliki jiwa sosial terbuka tidak membatasi pergaulannya dengan Angrok yang datang dari kasta sudra. Sedangkan Tita merupakan golongan kasta ksatria. Hal ini menunjukkan bahwa maskulinitas interpersonal Tital fleksibel dan tidak kaku serta egalitar.

Selanjutnya sosok Ken Angrok juga digambarkan dalam struktur sosial yang sangat mendominasi atas lawan jenisnya. Akan tetapi dominasi tersebut dapat dihentikan oleh Tunggul Ametung yang memiliki pangkat Akuwu. Hal tersebut menunjukkan maskulinitas seorang pemimpin dan tanggung jawab dalam penegakan hukum, nilai, dan norma dalam masyarakat.

Berikutnya dalam konteks sosial seorang Kepala Lingkungan yang memiliki otoritas dan maskulinitas yang inklusif dan empatik. Dia memiliki kepedulian kepada sesama manusia. Ia mengkomunikasikan pula dengan sang istri. Sehingga menunjukkan laki-laki yang konstruksi kekuatan personal untuk berhubungan dengan orang lain. Hal ini adalah bagian yang sangat penting yang harus dimiliki oleh seorang laki-laki.

Selanjutnya penggambaran Ken Angrok yang memiliki ambisi untuk naik status sosial. Hal tersebut merupakan kontribusi maskulinitas. Dalam masyarakat seseorang laki-laki yang menginginkan pengakuan dan bisa diukur dari kontribusi kepada masyarakat dan pencapaiannya. Dengan upaya Ken Angrok untuk memberikan peran kepada penguasa menunjukkan kecerdasan maskulinitas dalam mencapai tujuan tertentu dan berkontelasi dengan kekuasaan.

Berikutnya Dang Hyang Lohgawae memiliki peran sosial dengan memberikan perlindungan dan bimbingan yang merupakan bagian dari maskulinitas. Pengakuannya kepada Ken Angrok yang dianggap sebagai keluarga merupakan bagian dari tanggung jawab dan komitmen sosial yang sangat mendalam. Kemudian janji untuk menemani Ken Angrok "pada waktu kesusahan" dan mengasuh "kemana kamu pergi" mencerminkan peran maskulin sebagai pelindung dan pemimpin.

Selanjutnya Tunggul Ametung sebagai pemimpin memiliki keterbukaan kepada seseorang yang lemah dan membutuhkan pertolongan. Sebagai seorang pemimpin yang penuh dengan otoritas dan tanggung jawab. Tunggul Ametung melaksanakan dengan porsi maskulinitasnya sebagai seorang pemimpin dengan menyediakan tempat tinggal kepada Lohgawae dan Ken Angrok.

Tunggul Ametung pula merupakan sosok yang mendominasi atas otoritas orang lain. Dalam hal ini, ia menculik Ken Dedes untuk dijadikannya istri meskipun Ken Dedes menolak. Kecantikan yang dimiliki oleh Ken Dedes membuat Tunggul Ametung mengabaikan nilai sosial yang ada. Dia lebih menonjolkan otoritas sebagai pemimpin di suatu wilayah.

Berikutnya hal yang sama juga dilakukan oleh Ken Angrok. Ia terpesona atas kecantikan dan keindahan tubuh Ken Dedes. Maskulinitas yang dialami Ken Angrok tidak hanya perasaan suka dan romantis belaka. Dalam hal ini sexualitas objektifias lebih menonjol. Ia berhasrat untuk memiliki Ken Dedes karena bagian tubuhnya yang menggugah hasratnya.

Selanjutnya Raden Wijaya sebagai seorang pemimpin dan pendiri Majapahit, merepresentasikan ideal maskulinitas dalam kapasitasnya sebagai penguasa dan pemimpin. Ia menunjukkan peran pemimpin sebagai pemberi dan pelindung, di mana ia memastikan bahwa para pengikutnya mendapatkan apa yang mereka butuhkan untuk menunjukkan kelayakan mereka sebagai laki-laki dalam masyarakat.

1.1.4 Citra Pola Pikir Laki-Laki pada Terjemahan *Pararaton* Karya Ki J. Padmapuspita dan Novel *Ken Angrok* Karya Damar Shashangka melalui Pendekatan Maskulinitas

Berdasarkan data di atas terkait Citra Pola Pikir Laki-laki pada terjemahan *Pararaton* karya Ki J. Padmapuspita dan novel *Ken Angrok* karya Damar Shashangka melalui pendekatan maskulinitas dapat disimpulkan Ken Angrok memiliki pola pikir yang culas dengan aksi pencurian dan lari dari tanggung jawabnya.

Selanjutnya Ken Angrok mungkin dianggap gagal dalam memenuhi peran maskulin sebagai penyedia, tetapi dia juga menunjukkan kemampuan adaptasi meskipun melalui cara yang tidak ideal untuk bertahan dalam situasi sulit. Ini menunjukkan kompleksitas peran maskulin, di mana ketahanan dan kerentanan berinteraksi dalam kondisi kehidupan yang penuh tekanan.

Berikutnya tokoh Dang Hyang Lohgawe adalah tokoh yang memiliki pikiran positif dan terbuka atas segala pikiran, niat, dan siasat Ken Angrok. Dang Hyang, sebagai seorang pendeta, menegaskan bahwa memberikan izin untuk membunuh bukanlah tindakan yang sepatutnya dilakukan oleh seorang pendeta. Dalam konteks ini, pendeta diharapkan untuk mempertahankan standar moral dan etika yang tinggi.

5.2 Implikasi

Implikasi penelitian dari kedua karya sastra memiliki perbedaan, persamaan, dan pemaknaan yang memunculkan maskulinitas. Sehingga penelitian tersebut dapat diimplikasikan sebagai berikut:

5.2.1 Implikasi Teoritis

- 1) Sebagai bahan ajar bahasa dan sastra Indonesia siswa SMP dan SMA dalam materi buku fiksi dan nonfiksi dan drama
- 2) Sebagai bahan ajar bagi mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dalam mata kuliah: Sosiologi Sastra, Penulisan Kreatif Sastra, Sociolinguistik, dan Psikolinguistik.

5.2.2 Implikasi Praktis

- 1) Sebagai bahan bacaan penikmat sastra dan sejarah. Sehingga dapat memberikan sudut pandang lain dari segi maskulinitas.

5.2.3 Implikasi Metodologi

- 1) Sebagai bahan rujukan pada penelitian selanjutnya agar penelitian ini bisa jauh dikembangkan lagi baik dari segi objek, teori, dan metodologi.

5.3 Saran

Berdasarkan simpulan yang telah dijelaskan di atas, selanjutnya dikemukakan beberapa saran yang berkorelasi dengan penelitian ini, adapun sarannya sebagai berikut:

- 1) Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan untuk kejian sastra yang berkaitan dengan pendekatan maskulinitas, serta dapat dimanfaatkan akademisi agar memperoleh suatu pengetahuan baru untuk mengembangkan sastra dan menemukan hal-hal baru di dalamnya.
- 2) Kepada peneliti berikutnya berharap memberikan pandangan yang luas dan mendalam perihal sastra Indonesia sesuai dengan harapan peneliti.
- 3) Kepada tenaga kependidikan, khususnya guru mata pelajaran Bahasa Indonesia terkait sastra untuk dapat mengembangkan sekaligus mengenalkan sastra Indonesia sebagai model pengembangan pengetahuan.
- 4) Kepada peneliti selanjutnya kedua karya sastra tersebut menarik untuk diteliti dan dikembangkan lagi dari pendekatan maskulinitas
- 5) Kepada peneliti selanjutny kedua karya sastra tersebut menarik untuk diteliti kembali dengan teori dan pendekatan yang berbeda.



DAFTAR PUSTAKA

- Adha, S. P., 2020. *Perancangan Informasi Kitab Pararaton Melalui Media Card Game*. Bandung: Universitas Komputer Indonesia.
- Ali, L., 1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Anam, C., 2018. *Citra Perempuan dalam Novel Cerita Tentang Rani Karya Herry Santoso (Tinjauan Kritik Sastra Feminisme)*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Brod, K., 1994. *Theorizing Masculinities*. Newbury Park, Issue Sage.
- Burhan, B., 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Raja Grafinda Persada.
- Cornwall, A., 1997. *Men Masculinity and Gender in Development. Hegemonic Masculinity*, Issue Routledge.
- Fakih, M., 2012. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faruk, 1994. *Pengantar Sosiologi Sastra: dari Strukturalisme Genetik Post Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Godman, L., 1996. *Literature and Gender*. London: Routledge.
- Harahap, S., 2019. *Citra Maskulinitas Pada Tokoh Utama dalam Film Wuxia Karya Peter Chan*. Sumatra Utara: Universitas Sumatra Utara.
- Hearty, T., 1986. *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Heppy Atma Pratiwi, E. W., 2017. REPRESENTASI KESETARAAN GENDER PADA IKLAN (Tinjauan Semiotika Citra Laki-Laki dalam Keluarga pada Iklan Televisi). *Jurnal Desain*, Volym 4, pp. 212-230.
- Imron, A. A.-M., 2003. *Dekonstruksi Citra Keperempuanan dalam Sastra dan Budaya Lokal hingga Global*. Surakarta, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Indah Nur Fitriani, M. A. J., 2018. Fenomena Pulau-Pulau Kecil Terluar dan Wilayah Administratif Indonesia (Buku Suplemen Nonteks Untuk Pembelajaran IPS di SMP). *Edu Geography*, Volym 6.

- Indrayanti, T., 2012. *Kajian Intertekstual dan Nilai Pendidikan Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata dan Novel Ranah 3 Warna Karya Ahmad Fuadi*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Jabrohim, 2014. *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Jakob, S. d. S. K., 1998. *Novel Indonesia Mutakhir Sebuah Kritik*. Yogyakarta : Press.
- Juliasuti, N., 2000. *Representasi*. [Online]
Available at: <http://kunci.or.id/esai/nws/04/representasi.htm>
[Använd Friday Oktober 2023].
- Karlina, E. M., 2018. *Citra Perempuan dan Politik Seksualitas dalam Novel Re dan Perempuan Karya Maman Suherman (Sebuah Pendekatan Feminisme)*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Koentjaraningrat, 1994. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Megawati, H., 2015. *Citra Perempuan dalam Novel Larung Karya Ayu Utama Sebuah Analisis Feminisme*. Makasar: Universitas Muhammadiyah Makasar.
- Minderop, A., 2013. *PSIKOLOGI SASTRA (Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus)*. i: Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, p. 8.
- Moleong, L. J., 2007. *Metodologi Penelitiann Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Ngulandara, M. D. &., 2007. *Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- Nur, A., 1999. *Potret Perempuan dalam Dinamika Zaman*. Bandung: Kreasi Wacana.
- Nurdiyantoro, B., 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurdiyantoro, B., 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- p2k.stekom.ac.id, 2023. *Ensiklopedia Dunia*. [Online]
Available at: <https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Pararaton>
[Använd 10 1 2024].
- Padmasuspita, K. J., 1966. *Pararaton Teks Bahasa Kawi Terjemahan Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Taman Siswa.
- Penyusun, T., 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Poedjianto, S. A., 2014. *Representasi Maskulinitas Laki-Laki Infertil dalam Film Test Pack Karya Ninit Yunita*. Surabaya: Universitas Airlangga.

Poedjianto, S. A., 2014. *Representasi Maskulinitas Laki-Laki Infertil Dalam Film Test Pack Karya Ninit Yunita*. Surabaya: Universitas Airlangga.

Pradopo, R. D., 1994. *Prinsip-Prinsip Kritik Sastra: Teori dan Penerapannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Ratnaningtiyas, E., 2020. *Kajian Intertekstual Nilai Sosiohistoris Novel "Gajah Mada Seri I Makar Dhamarputera" dan Novel "Gajah Mada Seri II Takhta dan Angkara" Karya Langit Kresna Hariadi*. Malang: Pascasarjana Universitas Islam Malang.

Rowena Chapman, J. R., 2014. *Male Order Menguak Maskulinitas*. Yogyakarta: Jalasutra.

Rutherford, R. C. d. J., 2014. *Male Order Menguak Maskulinitas*. 1 red. Yogyakarta: Jalasutra.

Semi, M. A., 1993. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.

Shashangka, D., 2019. *Ken Angrok Sang Brahmaputera*. Jakarta: Qantara.

Suwondo, T., 1997. Dari Krisis Politik sampai Legitimasi Kekuasaan. *Horoison*.

Sya'ada, N., 2023. Citra Laki-Laki Baru dalam Novel All You Can Eat Karya Christian Simamora (Teori Maskulinitas Rowena Chapman). *Jurnal Dialektologi*, Volym 8.

Tarigan, P. D. H. G., 2015. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: CV Angkasa.

Trigiani, K., 2008. *Masculinity-Feminity: Society's Difference Dividend*. [Online] Available at: http://web2.iadfw.net/ktrig9246/out_ouf_cave/mf.html [Använd Friday Oktober 2023].

Waluyo, H. J., 1998. *Pengkajian Cerita Fiksi*. Surakarta : Sebelas Maret Press.

Warren, R. W. d. A., 1995. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.